Peran Penting Lingkungan
dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Siti Khairaat.R 18016187

Universitas Negeri Padang-FBS

Sitikhairat@gmail.com

Masalah lingkungan bukan suatu hal yang baru. Masalah lingkungan ini bukan saja terjadi di Indonesia, tetapi seluruh dunia juga mempunyai masalah terhadap lingkungan. Seperti polusi, perubahan iklim, menipisnya sumber daya alam, pembuangan limbah, kepunahan keragaman hayati, penggundulan hutan, fenomena pengasaman air laut, penipisan lapisan ozon, hujan asam dan rekayasa genetika. Jika berbagai permasalahan lingkungan ini tidak dicari solusi, maka keberlanjutan kehidupan manusia di bumi akan mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan alam menjadi sumber pemenuhan segala kebutuhan hidup manusia. Dari berbagai masalah yang disebutkan tadi, dapat menyebabkan keterbatasan penyediaan udara, air, makanan, obat-obatan, estetika, dan lainnya. Masalah lingkungan ini disebabkan oleh aktivitas manusia yang ceroboh dan intensif di daerah alami untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Untuk mengurangi masalah lingkungan tersebut, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et.al (2019) menyatakan bahwa masalah tersebut dapat diatasi dengan pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan merupakan upaya bersama yang diselenggarakan secara sadar untuk mengajarkan atau menarik perhatian manusia tentang bagaimana lingkungan alam berfungsi dan bagaimana manusia tersebut dapat mengelola dan melindunginya. Sukma, Ramadhan, dan Indriyani (2020) mengatakan peran penting pendidikan lingkungan adalah mengembangkan individu yang memiliki pengetahuan ilmiah tentang masalah lingkungan dan kepedulian lingkungan yang tinggi dan berpotensi membantu generasi penerus mengelola kehidupan dan membangun masa depan yang sejahtera.

Peran penting lingkungan bukan dilihat dari segi lingkungan hidup saja, tetapi lingkungan juga berperan dalam pemerolehan bahasa pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et.al (2019) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pada anak dalam aspek fonologi dipengaruhi faktor lingkungan khususnya keluarga. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya pembendaharaan kosakata yang mereka dapatkan dilingkungan keluarga dan sekitar. Pemerolehan bahasa ini nantinya juga berpengaruh dalam kesantunan berbicara kepada seseorang berdasarkan lingkungan masyarakat suatu bahasa. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Halawa et.al (2019) yang mengelompokkan

kesantunan kedalam dua jenis, yaitu: kesantunan tingkat pertama (*first order politeness*), yang merujuk pada etiket atau kaidah kepatutan bertingkah laku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Pada sisi ini kesantunan merujuk kepada seperangkat kaidah tatakruma yang disepakati oleh suatu kelompok dan pemahaman atas kaidah tata krama kelompok menjadi indikator kesuksesan seorang dalam bertutur yang santun. Kesantunan tingkat pertama ini disebut kesantunan sosial. Kedua, kesantunan tingkat kedua (*second order politeness*) yang merujuk pada penggunaan bahasa untuk menjaga hubungan interpersonal. Pada sisi ini indikator kesuksesan dalam bertutur ditentukan oleh perangkat pemahaman bahasa yang dikuasai penutur, misalnya *knowledge of the world* (pengetahuan tentang dunia), *knowledge of culture* (pengetahuan tentang budaya), kecerdasan seseorang dalam mencerna segala fenomena interaksi, dan sebagainya. Kesantunan dalam berbahasa merupakan keterampilan yang harus dimiliki setiap orang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et.al (2012) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia guna berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa tersebut menjadi bagian yang sangat penting bagi setiap orang agar dapat mengemukakan pikiran dan perasaannya secara baik dan menyeluruh.

Lingkungan berperan penting dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa Indonesia. Karena keterancaman hidup bahasa-bahasa Nusantara, dalam kaitan merebaknya bahasa-bahasa asing. Hal tersebut membuat kenyataan sangat memilukan dan patut dikaji secara kritis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mbete (2015) yang menjelaskan bahwa patut untuk ditekankan bahwa kenyataan pembelajaran bahasa-bahasa di Indonesia setakat ini amat sangat pragmatis dan sangat tidak idealistis. Pembelajaran bahasa berbasis lingkungan ini, harus diupayakan agar keanekaragaman dan juga keberagaman bahasa yang merepresentasikan keanekaragaman hayati di lingkungan tertentu dapat menjadi sumber penulisan dan upaya pelestarian bahasa-bahasa lokal, bahasa Indonesia, dan penguasaan bahasa asing. Melalui pembelajaran bahasa-bahasa yang berbasis lingkungan itu, peserta didik memulihkan kembali interaksi, interelasi, dan interdependensi dengan lingkungan hidup mereka, sekaligus mencegah gejala ketidakberakaran hidup mereka.

Pembelajaran bahasa berbasis lingkungan ini harus diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui teks-teks bacaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramadhan et.al (2018) dan Sukma et.al (2016). Dalam penelitian yang dilakukan Ramadhan et.al (2018) dan Sukma et.al (2016) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran dapat diterapkan melalui

keterampilan menulis teks hasil observasi dan pembelajaran menulis naskah drama satu babak menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain, maka terjalinlah lingkungan sosial yang baik. Penelitian yang dilakukan Sukma et.al (2007) dan Sukma et.al (2013) meenytakan penerapan pembelajaran berbasis lingkungan diterapkan melalui kemampuan menulis puisi yang dilakukan dengan pengamatan langsung dan pembelajaran menulis teks pantun berbasis *Lesson Study*.

Untuk meningkatkan semangat peserta didik dalam pembelajaran tersebut, guru juga harus memainkan peran penting dalam mengajarkan pembelajaran berbasis lingkungan ini. Salah satu cara yang paling efektif adalah kompetensi kognitif pembelajran apresiasi sastra. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfia Sukma dan Ahmad Johari (2016) menyatakan kompetensi kognitif diperlukan oleh guru dalam mengapresiasi karya sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penguasaan tersebut penting agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut adalah mendorong siswa untuk menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra yaitu sikap menghargai dan mencintai karya sastra.

Peran penting lingkungan bukan hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia saja, tapi pembelajaran lain juga. Seperti pembelajran PKN yang menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rizki Ananda (2018) yang menyatakan bahwa agar siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diperoleh dari pembelajaran PKN, maka guru dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan angket yang saya sebarakan kepada mahasiswa UNP semester 5 tahun 2020, diperoleh data sebagai berikut : pernyataan pertama, lingkungan berperan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebanyak 56,8% responden menyatakan setuju, 43,2% responden menyatakan sangat setuju, dan 0% dinyatakan untuk kurang setuju dan tidak setuju. Pernyataan kedua, peran penting lingkungan bukan hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia saja, tapi pembelajaran lainnya pun juga. Sebanyak 62,2% responden menyatakan setuju, 37,8% menyatakan sangat setuju, 0% kurang setuju dan tidak setuju. Pernyataan ketiga, membersihkan ruangan kelas sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai, merupakan salah satu contoh dari keterkaitan lingkungan dalam pembelajaran. Sebanyak 51,4% responden menyatakan setuju, 45,9% menyatakan sangat setuju, 2,7% menyatakan kurang setuju dan 0% tidak setuju. Pernyataan keempat, menanam rasa tanggung jawab dan kesadaran menjaga lingkungan, merupakan upaya penyelesaian masalah lingkungan belajar.

Sebanyak 59,5% responden menyatakan setuju, 40,5% menyatakan sangat setuju dan 0% kurang setuju dan tidak setuju. Pernyataan kelima, keterkaitan lingkungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membuat siswa berpartisipasi dalam menjaga lingkungan. Sebanyak 51,4% responden menyatakan setuju, 43,2% menyatakan sangat setuju, 5,4% menyatakan kurang setuju, dan 0% tidak setuju. Pernyataan keenam, guru memainkan peran penting dalam mengajarkan pembelajaran berbasis lingkungan. Sebanyak 67,6% responden menyatakan setuju, 24,3% menyatakan sangat setuju, 8,1% menyatakan kurang setuju dan 0% tidak setuju. Pernyataan ketujuh, upaya-upaya pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui teks-teks bacaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebanyak 62,2% responden menyatakan setuju, 29,7% menyatakan sangat setuju, 8,1% menyatakan kurang setuju, dan 0% tidak setuju. Pernyataan kedelapan, pembelajaran berbasis lingkungan merupakan topik yang menarik dan beragam untuk dipelajari khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebanyak 79% responden menyatakan setuju, 24,3% menyatakan sangat setuju, 2,7% menyatakan kurang setuju, dan 0% tidak setuju. Pernyataan kesembilan, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis lingkungan dapat mengembangkan kecerdasan ekologis. Sebanyak 73% responden menyatakan setuju, 27% menyatakan sangat setuju, dan 0% kurang setuju dan tidak setuju. Pernyataan kesepuluh, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis lingkungan dapat menjadi alternatif untuk diterapkan kepada siswa agar dapat mengembangkan pola pikir dan berperilaku sehat. Sebanyak 62,2% responden menyatakan setuju, 37,8% menyatakan sangat setuju dan 0% kurang setuju dan tidak setuju.

Jadi, upaya pelestarian lingkungan dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui teks-teks bacaan dalam pembelajaran bahasa secara representatif memberikan gambaran betapa kayanya pengetahuan manusia terhadap alam. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis lingkungan dapat membantu peserta didik menguasai pembelajaran bahasa tetapi juga membangun konstruksi kecerdasan manusia untuk berinteraksi dengan alam (menjaga) demi kepentingan siklus hidup ke depan. Salah satu contoh kecil yang dapat dilakukan dalam pembelajaran di sekolah, yaitu membersihkan ruangan kelas sebelum pembelajaran di mulai. Hal tersebut memang sangat sederhana tetapi sangat bermakna. Sadar akan pentingnya menjaga lingkungan ini harus diajarkan sedari kecil agar nantinya terbiasa hingga dewasa.

Lampiran Rangkuman Hasil Angket

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Lingkungan berperan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.	43,2%	56,8%	-	-
Peran penting lingkungan bukan hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia saja, tapi pembelajaran lainnya pun juga.	37,8%	62,2%	-	-
Membersihkan ruangan kelas sebelum pembelajaran bahasa Indonesia dimulai, merupakan salah satu contoh dari keterkaitan lingkungan dalam pembelajaran.	45,9%	51,4%	2,7%	-
Menanam rasa tanggung jawab dan kesadaran menjaga lingkungan, merupakan upaya penyelesaian masalah lingkungan belajar.	40,5%	59,5%	-	-
Keterkaitan lingkungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membuat siswa berpartisipasi dalam menjaga lingkungan.	43,2%	51,4%	5,4%	-
Guru memainkan peran penting dalam mengajarkan pembelajaran berbasis lingkungan.	24,3%	67,6%	8,1%	-
Upaya-upaya pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui teks-teks bacaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.	29,7%	62,2%	8,1%	-
Pembelajaran berbasis lingkungan merupakan topik topik yang menarik dan beragam untuk dipelajari khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.	24,3%	73%	2,7%	-

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis lingkungan dapat mengembangkan kecerdasan ekologis.	27%	73%	-	-
Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis lingkungan dapat menjadi alternatif untuk diterapkan kepada siswa agar dapat mengembangkan pola pikir dan berperilaku sehat.	37,8%	62,2%	-	-

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizky. (2018). *Peningkatan Pembelajaran PKN dengan Penerapan Metode Role Playing Siswa Kelas II SDN 003 Bangkinang Kota*. Jurnal Basicedu. Vol. 2 No. 1, pp 34-36.
- Astuti, **Ramadhan, S.**, dan Ermanto. (2012). *Kesantunan Berbahasa dalam Talkshow “Neo Democrazy di Metro TV*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.1(1) pp 443-445.
- Mbete, Aron Meko. (2015). *Pembelajaran Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik*. Jurnal Retorika. Vol. 1 No.2, pp 353-354.
- Putri D dan **Ramadhan, S.** (2018). *Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Pariaman*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 8 No.1, pp 62-69.
- Ramadhan, S.**, Sukma E., dan Indriyani (2019). *Environmental education and disaster mitigation through language learning*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 314, pp. 1-9.
- Halawa, Gani E, **Ramadhan, S.**, (2019). *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindakan Tutar Melarang dan Mengkritik Pada Tujuh Etnis*. Jurnal Lingua. Volume 15. No 2, pp 195-197.
- Sukma, Elfia.** (2007). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Sumbersari III Malang dengan Strategi Pemetaan Pikiran*. Jurnal FIP UNP, pp 40-42.
- Sukma, E.**, Lubis. (2013). *Pembelajaran Menis Pantun Secara Integratif Berbasis Lesson Study*. Jurnal Bahasa dan Seni. Vol 14. No.1, pp 43-45.
- Sukma, E.**, Ramadhan, S & Indriyani, V. 2020. *Integration Of Environmental Education In Elementary Schools*. Journal of Physics: Conference Series.1481(1): 1-2.
- Suardi, I., **Ramadhan, S.**, & Asri Y (2019). *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.3 No.1, pp 265-266.
- Sukma, E.**, dan Sihes. (2016). *Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Jurnal Gramatikal. Volume 1. No. 1, pp 1-3.
- Sukma, E.**, dan Sihes. (2016). *Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Jurnal Gramatikal. Volume 1. No. 1, pp 1-3.
- Tulalessy, Quin Donspri. (2016). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis*. Jurnal Triton Pendidikan. Vol. 1 No.1, pp 51-52.

Wasillah T., **Ramadhan, S.**, dan Noveria. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Padang*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5 No.1, pp 8-16.